



DIFERENSIAL

JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA

ISSN:2716-4047 (Online)



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DELIKAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII.₁ SMP NEGERI 1 TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP

Rustiani; Nirmalasari Wekke; Asri

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Tellu Limpoe semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 20 orang. Pelaksanaan tindakan dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan pemberian tes pada setiap akhir siklus dan lembar observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan menggunakan persentase ketuntasan belajar untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa pada materi matematika. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa hasil belajar matematika meningkat melalui penerapan model DELIKAN pada siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Tellu Limpoe, yang dapat dilihat dari: (1) meningkatnya skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yaitu 70,60 pada siklus I menjadi 83,38 pada siklus II; (2) meningkatnya rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa yaitu 60 % pada siklus I menjadi 95% pada siklus II; (3) meningkatnya rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu 4,07 % pada siklus I menjadi 4,44% pada siklus II.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Model pembelajaran DELIKAN

Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar siswa memiliki kemampuan maksimum dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun siswa sebagai penggarap ilmu pengetahuan. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha

meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

Menyadari pentingnya peran matematika, maka pengajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Para siswa di berbagai jenjang pendidikan termasuk di sekolah menengah dituntut untuk menguasai pelajaran matematika. Lebih dari itu, siswa diharapkan memiliki hasil belajar matematika yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Tellu Limpoe diperoleh

keterangan bahwa hasil belajar matematika siswa khususnya kelas VII.2 di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai 55 yang masih berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan sekolah tersebut yakni $\geq 66,5$ dari skor ideal 100. Rendahnya hasil belajar matematika siswa ini dipengaruhi oleh berbagai sebab antara lain kurangnya mendengar dan melihat secara aktif yang dijelaskan guru.

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mewujudkan hal di atas adalah melalui Model DELIKAN. DELIKAN singkatan dari Dengar, Lihat, dan Kerjakan. Tubbs & Moss (2001) mendefinisikan mendengar aktif sebagai proses selektif untuk memperhatikan, mendengar, memahami, dan mengingat simbol-simbol pendengaran. Kegiatan mendengar dalam pembelajaran matematika penting untuk memahami konsep-konsep matematika yang dipelajari. Melihat adalah proses memandang lambang dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna. Kegiatan melihat dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk mengenali berbagai lambang dan simbol matematika. Setelah kedua komponen tersebut dilakukan oleh siswa maka memudahkan mereka untuk mengerjakan soal matematika. Model Pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa sehingga mendorong untuk menguasai kompetensi matematika sesuai dengan harapan Kurikulum yang berlaku dan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

HASIL Peneliti Dan Pembahasan

1. Hakekat Matematika

Johnson dan Rising (Suherman, 2001: 19) mengemukakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan

dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 723) mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logika, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.

Ruseffendi ET (Suherman, 2001: 180) mengemukakan matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Pada tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunia secara empiris, karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian pengalaman itu diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa hakekat matematika adalah merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti sertadapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan.

2. Hakikat Pembelajaran Matematika

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang secara bahasa berarti suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Manusia telah mengalami banyak pembelajaran dalam kehidupan bahkan dari sejak dalam kandungan. Gagne (Suprijono, 2009: 9) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai *a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk

memudahkan terjadinya proses belajar.

Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan (Suprijono, 2009: 9) bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.

Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pengajar dan yang diajar. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun simbol non verbal atau visual.

Vygotsky (Suryadi, 2007: 164), proses peningkatan pemahaman pada diri siswa terjadi sebagai akibat adanya pembelajaran. Diskusi yang dilakukan antara pendidik dan siswa dalam pembelajaran, mengilustrasikan bahwa interaksi sosial yang berupa diskusi ternyata mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengoptimalkan proses belajarnya. Selain itu terdapat juga kemungkinan bagi siswa untuk menampilkan argumentasi mereka sendiri serta bagi siswa lainnya memperoleh kesempatan untuk mencoba menangkap pola berpikir siswa lainnya. Episode seperti ini, diyakini akan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang objek yang dipelajari dari tahap sebelumnya ke tahapan yang lebih tinggi.

Vygotsky (Suryadi, 2007: 165) menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap, tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama berproses interaksi terjadi baik antara pendidik dan siswa maupun antara siswa yang satu dengan yang lain, kemampuan saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain,

bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat yang berkembang.

Dienes (Suryadi, 2007: 165) berpandangan bahwa belajar matematika mencakup lima tahapan yaitu bermain bebas, generalisasi, representasi, simbolisasi, dan formalisasi. Pada tahapan bermain bebas anak biasanya berinteraksi langsung dengan benda-benda konkrit sebagai bagian dari aktivitas belajarnya. Pada tahap berikutnya yaitu generalisasi, anak sudah memiliki kemampuan untuk melakukan kemampuan untuk mengobservasi pola, keteraturan dan sifat yang dimiliki bersama. Pada tahap representasi, anak memiliki kemampuan untuk melakukan proses berfikir dengan menggunakan representasi obyek-obyek tertentu dalam bentuk gambar atau turus. Tahap simbolisasi adalah suatu tahapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk melakukan proses berfikirnya. Tahap formalisasi adalah suatu tahap dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk memandang matematika sebagai suatu sistem yang terstruktur.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat diperoleh hal-hal berikut ini:

- a Anak dapat secara aktif terlibat dalam proses belajar dan kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka merupakan hal yang sangat esensial dalam proses tersebut.
- b Terdapat sejumlah karakteristik dan tahapan berpikir yang terindetifikasi dan dapat dipastikan bahwa anak melalui tahapan-tahapan tersebut.
- c Belajar bergerak dari tahapan yang bersifat konkrit ke tahapan lain yang lebih abstrak.
- d Kemampuan untuk menggunakan simbol serta representasi formal secara alamiah berkembang mulai dari tahapan yang lebih kongkrit.

Pengajaran yang efektif antara lain ditandai dengan keberhasilan anak dalam belajar. Dengan demikian untuk berhasilnya pengajaran matematika, pertimbangan-pertimbangan tentang bagaimana siswa belajar merupakan langkah awal yang harus diperhatikan.

3. Hasil Belajar Matematika

Hamalik (2001: 154) mengemukakan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya, sedangkan Sudjana (2001: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan pengalaman tersebut seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar, akan mampu mengalami perubahan, yaitu adanya kemampuan-kemampuan yang tadinya tidak ada menjadi ada. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar.

Pendapat lain dari Gagne (Sudjana, 2001:22) membagi lima kategori hasil belajar yakni (a) informasi verbal, (b) strategi kognitif, (c) keterampilan intelektual, (d) sikap, (e) keterampilan motoris.

Bahri (2009: 18) mengatakan hasil belajar matematika adalah istilah yang sering digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar matematika. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi matematika yang dipelajarinya diperlukan alat ukur. Alat ukur yang biasanya digunakan adalah tes. Hasil pengukuran dengan menggunakan tes merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa yang dapat dicapai siswa dalam usaha belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil atau kemampuan/pengalaman yang diperoleh siswa baik pengetahuan (kognitif), sikap (efektif), maupun keterampilan (psikomotorik) setelah menerima pengalaman belajar.

4. Model Pembelajaran DELIKAN

Model pembelajaran merupakan skenario pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal tersebut Joyce (Trianto, 2009: 5) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Eggen dan Kouchak (Buhaerah, 2009: 12) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan siswa selama belajar dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran, diharapkan ada perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*), kearah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau pedoman yang dirancang oleh seorang guru yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran DELIKAN yang menekankan kepada kegiatan belajar siswa, dimulai dari kegiatan mendengar disusul dengan kegiatan melihat dan diakhiri dengan kegiatan mengerjakan. Pada dasarnya, model mengajar DELIKAN adalah model mengajar yang bergerak dari ujung ekspositori ke ujung DELIKAN. Oleh karena itu, tepat apabila model DELIKAN pada dasarnya menggabungkan model ekspositori dan model DELIKAN. Dalam model DELIKAN (dengar-lihat-kerjakan), tiga kegiatan tersebut ada dalam satu kesatuan yang berkesinambungan dan tidak terpisahkan satu sama lain. Dalam model ini, tugas guru adalah memberi rangsangan kepada siswa dalam tiga hal, yakni rangsangan pendengaran (auditif), rangsangan penglihatan (visual), dan rangsangan pekerjaan (motorik). Kegiatan mendengar dan melihat yang dilakukan siswa merupakan akibat dari perbuatan atau rangsangan guru, misalnya dalam bentuk uraian atau penjelasan guru. Dalam fase ini sebenarnya merupakan salah satu ciri pokok model mengajar yang berorientasi pada strategi ekspository. Kegiatan mengerjakan yang dilakukan siswa sebagai akibat tuntutan rangsangan guru merupakan salah satu ciri model mengajar yang berorientasi pada model DELIKAN.

Adapun tahapan dalam model pembelajaran DELIKAN menurut Syaikh (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Prainstruksional, maksudnya adalah langkah pendahuluan yang meliputi, absensi siswa, apersepsi, motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan pokok-pokok bahan pembelajaran, dan informasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- b. Instruksional, maksudnya adalah kegiatan inti yang meliputi tiga hal. Pertama dengar atau mendengarkan. Di sini siswa melakukan kegiatan mendengarkan penjelasan dari bapak/ibu gurunya mengenai bahan ajar. Oleh sebab itu hendaknya guru harus pandai menyampaikan penjelasannya kepada siswa supaya mereka merasa tertarik dan mau serius mempelajarinya. Jadi guru harus seni dalam menyampaikan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswanya. Kedua lihat atau melihat. Apa yang dilihat siswa, tentunya peragaan guru, contoh-contoh, gambar-gambar baik melalui media seperti slide, proyektor, LCD, membaca buku dan sebagainya. Ketiga kerjakan atau mengerjakan. Apa yang dikerjakan oleh siswa, tentunya adalah tugas-tugas, latihan-latihan soal yang diberikan oleh guru.
- c. Evaluasi, yakni evaluasi meliputi tiga aspek. Pertama adalah aspek proses, di sini dibutuhkan bimbingan guru, pemantauan belajar, dan perbaikan belajar. Kedua adalah aspek hasil, di sini guru melakukan perbaikan hasil belajar maupun pengajuan pertanyaan. Ketiga adalah kesimpulan, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil belajar yang telah dilakukan.
- d. Tindak lanjut di sini adalah berupa pemberian tugas berupa Pekerjaan Rumah (PR).

Penerapan model pembelajaran DELIKAN dalam Lestari (2008) disesuaikan dengan tahapan mengajar yang terdiri atas tahap pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi tindak lanjut. Model ini digunakan pada tahap yang kedua. Tahap ini terbagi dalam tiga langkah yaitu mendengar, melihat, mengerjakan.

- a. Langkah pertama yaitu dengar.
Dalam proses dengar bukan hanya guru menjelaskan sesuatu kepada siswa tetapi dalam bentuk lain seperti:
 - 1) Siswa menjelaskan atau melaporkan apa yang telah diketahuinya mengenai bahan pelajaran yang dibahas waktu itu.
 - 2) Guru memutar rekaman dengan menggunakan media audio yang berisikan penjelasan bahan pelajaran yang sengaja disiapkan guru sebelumnya.
- b. Langkah kedua yaitu lihat.
Dalam proses lihat, dapat dilakukan berbagai cara seperti:
 - 1) Guru atau siswa memperlihatkan terjadinya suatu proses atau demonstrasi suatu proses yang
 - 2) berkenaan dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan dalam proses dengar.
 - 3) Guru atau siswa menunjukkan gambar, diagram, grafik, foto, slide dan lainnya yang berkaitan dengan materi pelajaran.
 - 4) Guru menuliskan pokok uraiannya di papan tulis sehingga dilihat atau dibaca oleh siswa.
- c. Langkah ketiga yaitu kerja.
Dalam proses kerja dapat ditempuh berbagai cara:
 - 1) Siswa mengerjakan soal atau tugas baik secara mandiri atau kelompok.
 - 2) Siswa memecahkan masalah melalui diskusi dengan teman-temannya.
 - 3) Siswa diminta merangkum atau menyusun materi pelajaran berdasarkan apa yang telah didengar dan dilihatnya.
 - 4) Siswa menyusun laporan tertulis.
 - 5) Siswa mencoba sendiri, misalnya melakukan eksperimen sendiri berdasarkan apa yang telah ketahui dalam proses dengar dan lihat sebelumnya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran DELIKAN yang dikembangkan oleh penulis yang terdiri dari 3 tahap kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

5. Penerapan Model DELIKAN dalam Pembelajaran matematika

Sintaks model pembelajaran

DELIKAN dalam pembelajaran matematika sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Tabel Sintaks Model Pembelajaran DELIKAN

NO	KEGIATAN GURU	AKTIVITAS SISWA	
KEGIATAN AWAL (10 Menit)			
Fase I: Praintuksional			
1.	Guru mengecek persiapan dan mengabsen siswa.	Siswa mendengarkan guru mengabsen siswa.	
2.	Guru menyampaikan topik pembelajaran.	Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan guru.	
3.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan guru.	
4.	Guru memberikan motivasi kepada siswa.	Siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru.	
5.	Guru memberikan apersepsi.	Siswa mendengarkan apersepsi yang diberikan guru	
KEGIATAN INTI (45 Menit)			
Fase II: Intruksional			
6.	Guru memberikan arahan mengenai materi matematika yang diajarkan	Siswa memperhatikan guru(siswa melakukan salah satu kegiatan inti model pembelajaran DELIKAN yaitu, kegiatan dengar atau mendengarkan)	
7.	Guru memperlihatkan gambar atau Slide yang terkait dengan materi.	Siswa memperhatikan gambar, alat peraga atau slide yang disajikan guru (siswa melakukan salah satu kegiatan inti model pembelajaran DELIKAN, yaitu lihat atau melihat).	
8.		Siswa bergabung dengan anggota kelompoknya.	
9.	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang bersifat heterogen.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok (siswa melakukan salah satu kegiatan inti model pembelajaran DELIKAN, yaitu kerjakan atau mengerjakan).	
10.	Guru membagikan LKS pada setiap kelompok.	Siswa mendengarkan guru mengenai kesulitan dalam mengerjakan soal	
11.	Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan.	Siswa mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan oleh guru..	
	Guru memberikan		

NO	KEGIATAN GURU	AKTIVITAS SISWA	
	kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan.		
Fase III Evaluasi (15 menit)			
12.	Guru mengevaluasi hasil persentasi siswa dengan memberikan penguatan dan penguatan dan penghargaan berupa	Siswa mengoreksi jawaban masing-masing.	
13.	pujian bagi siswa yang telah menyelesaikan dengan baik tugas tersebut.	Siswa mengerjakan soal mandiri yang diberikan.	
14.	Guru mengajukan soal 1 nomor untuk menguji kemampuan siswa terhadap materi yang diberikan. Guru memberikan penguatan dan penghargaan pada siswa yang menjawab soal dengan benar.	Siswa mengoreksi jawaban masing-masing.	
KEGIATAN AKHIR (10 Menit)			
15.	Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.	Siswa menyimpulkan materi yangtelah diajarkan.	
16.	Guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR).	Siswa mencatat PR yang diberikan guru.	
17.	Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	Siswa menjawab salam.	

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa setelah Penerapan Model Pembelajaran DELIKAN

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar pada setiap akhir siklus untuk menggambarkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran DELIKAN dengan penyajian sebagai berikut:

a. Tes Hasil Belajar Siklus I

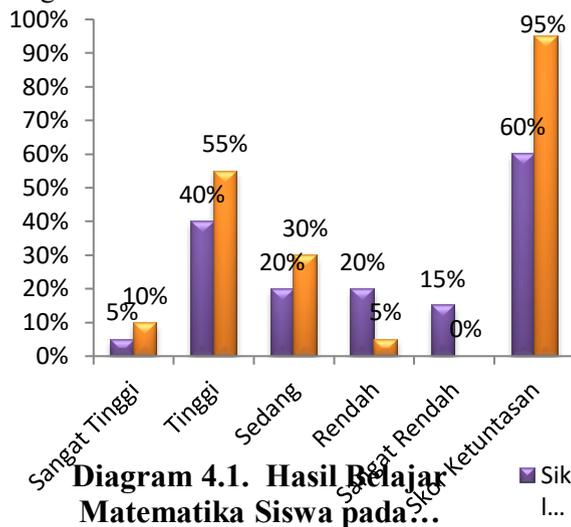
Siklus I dilakukan tes hasil belajar, setelah dilakukan pembelajaran selama tiga kali pertemuan. Adapun deskripsi hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes belajar pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.1.

ni berarti terdapat 8 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

b. Tes Hasil Belajar Siklus II

Siklus II dilakukan tes hasil belajar yang berbentuk soal essay. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah selesai penyajian materi pembagian pecahan, analisis statistik deskriptif hasil belajar matematika siswa berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

diagram berikut:



Berdasarkan Diagram di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 5% menjadi 10%, persentase siswa yang masuk kategori tinggi meningkat dari 40% menjadi 55%, sedangkan yang masuk kategori sedang mengalami peningkatan dari 20% menjadi 30%, adapun yang masuk kategori rendah dan sangat rendah mengalami penurunan dari 20% menjadi 5% dan sangat rendah 15% menjadi 0%. Untuk skor ketuntasan 60% dari siklus I menjadi 95% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan sudah tuntas secara klasikal pada siklus II setelah diterapkan model pembelajaran DELIKAN.

2. Deskripsi Hasil Observasi Setelah Penerapan Model Pembelajaran DELIKAN

a. Observasi Aktivitas Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika, tidak dapat terlepas dari perilaku siswa. Perubahan perilaku belajar siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh observer pada setiap pertemuan.

Observasi dilakukan pada tiap pertemuan dengan rincian tiga kali pertemuan pada siklus I dan tiga kali pertemuan pada siklus II.

1) Siklus I

Data yang dianalisis secara kualitatif adalah data hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran DELIKAN. Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan dengan mengamati perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran: (A) Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran, (B) Siswa yang aktif mendengarkan penjelasan guru, (C) Siswa yang melihat/memperhatikan tabel, gambar, grafik yang disajikan guru, (D) Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, (E) Siswa yang aktif bekerja sama dengan kelompoknya, (F) Siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sedangkan jenis aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran adalah: (G) Siswa yang membuat kegaduhan di kelas. Dari ketujuh jenis aktivitas tersebut yang sesuai dengan model DELIKAN adalah aktivitas B, C, dan E.

Observasi dilakukan pada tiap pertemuan dengan rincian tiga kali pertemuan pada siklus I. Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas siswa pada Lampiran C, dapat dilihat bahwa sekitar 98,33% siswa yang hadir pada siklus I, dari siswa yang hadir 81,67% siswa yang mendengarkan penjelasan guru, ada sekitar 81,67%, siswa yang melihat/memperhatikan tabel, gambar, grafik yang disajikan guru, Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 18,33%, siswa yang aktif bekerja sama dengan kelompoknya 76,67%, siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya 10%, adapun untuk jenis kegiatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran yaitu Siswa yang membuat kegaduhan di kelas 28,33%.

2) Siklus II

Pada siklus II, jenis aktifitas siswa yang diamati merupakan segala aktifitas siswa yang diamati pada siklus I, berdasarkan analisis hasil observasi aktivitas siswa pada Lampiran C (Halaman 124) maka dapat dilihat bahwa sekitar 98,33% siswa yang hadir pada siklus II, dari siswa yang hadir 96,67% Siswa yang mendengarkan penjelasan guru, ada sekitar 95%, Siswa yang melihat/memperhatikan tabel, gambar, grafik yang disajikan guru, Siswa yang menjawab pertanyaan yg diajukan oleh guru 23,33%, Siswa yang aktif bekerja sama

dengan kelompoknya 98,33%, Siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya 13,33%, adapun untuk jenis kegiatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran yaitu Siswa yang membuat kegaduhan di kelas 13,33%.

Adapun perbandingan aktivitas siswa pada setiap siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Diagram 4.2 berikut:

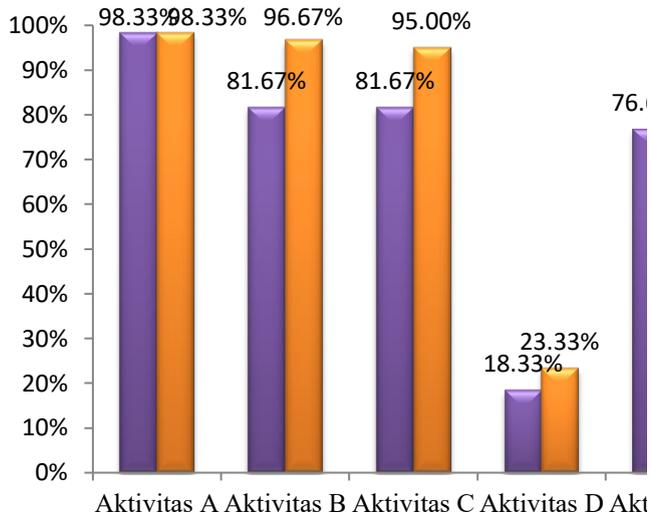


Diagram 4.2 Perbandingan Persentase I dan Siklus II

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan siswa pada lembar observasi, dapat dilihat perbandingan antara siklus I dan siklus II pada Diagram 4.2 di atas. Pada kegiatan pertama, tentang kehadiran siswa dalam proses pembelajaran, dapat diketahui bahwa pada siklus I total kehadiran mereka mencapai 98,33% sedangkan pada siklus II kehadiran mereka tetap 98,33%. Kehadiran siswa yang tidak mencapai 100% dikarenakan beberapa faktor seperti: sakit, izin, dan tanpa keterangan. Kegiatan kedua, siswa yang aktif mendengarkan penjelasan guru. Dimana pada siklus I mencapai 81,67% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan 15% dari siklus I yang mencapai 96,67%. Kegiatan ketiga, tentang Siswa yang melihat/memperhatikan tabel, gambar, grafik yang disajikan guru, dimana pada siklus I mencapai 81,67% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sedikitnya 13,33% dari siklus I sehingga mencapai 90%. Kegiatan keempat, tentang Siswa yang menjawab pertanyaan yg diajukan oleh guru, dimana pada siklus I hanya mencapai 18,33% dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 5% sehingga mencapai 23,33%. Kegiatan kelima, tentang Siswa yang aktif bekerja sama dengan kelompoknya, dimana pada siklus I mencapai 76,77% dan pada siklus II meningkat 21,56% menjadi 98,33%. Kegiatan keenam, tentang siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dimana pada siklus I hanya mencapai 10% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan 3,33% dari siklus I yang mencapai 13,33%. Kegiatan ketujuh, tentang siswa yang melakukan kegiatan lain

selama proses pembelajaran, dimana pada siklus I siswa mencapai 23,33% sedangkan pada siklus II terjadi penurunan sebesar 15% sehingga menjadi 13,33%. Peningkatan tersebut membuktikan keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa yang sesuai pembelajaran dapat dilihat pada Diagram 4.3 berikut.

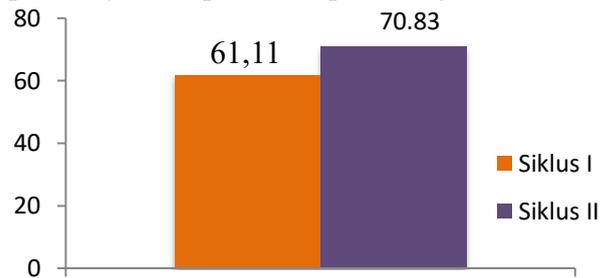


Diagram 4.3 Perbandingan Rata-rata Persentase Aktivitas (A-F) Siswa...

Berdasarkan Diagram 4.3 persentase siswa yang mengalami aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,72% dari 70,83% menjadi 61,11%.

Untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan pembelajaran dapat dilihat pada Diagram 4.4 berikut.

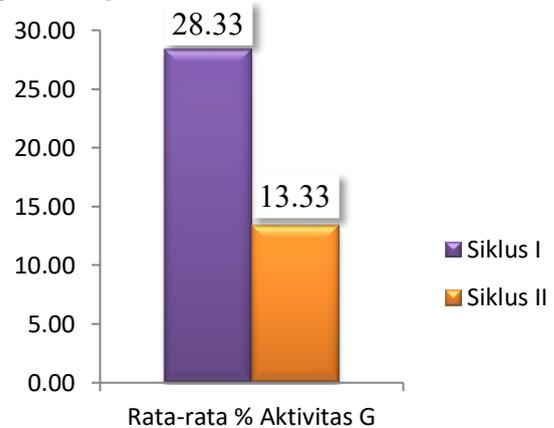
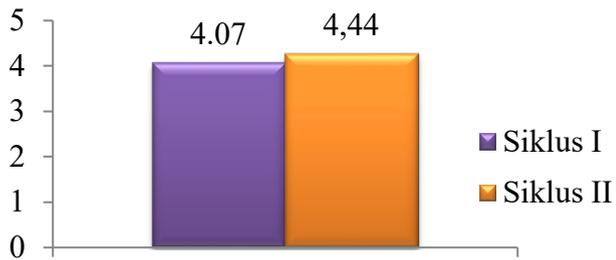


Diagram 4.4 Perbandingan Rata-rata Aktivitas yang...

Berdasarkan Diagram 4.4 persentase siswa yang mengalami aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran pada aktivitas dari siklus I dan siklus II mengalami penurunan sebesar 28,33% menjadi 13,33%. Hasil analisis tersebut selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C (Halaman 124-125).

b. Hasil Analisis Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Pada penelitian ini observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan, yaitu, pada siklus I sebanyak tiga kali pertemuan, dan siklus II juga tiga kali pertemuan. Adapun deskripsi hasil observasi terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dapat dilihat pada Diagram 4.5.



Kemampuan Guru
Diagram 4.5 Rata-rata kemampuan...

Berdasarkan Diagram 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan yaitu 4,07 pada siklus I menjadi 4,4 pada siklus II (selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran C).

Selanjutnya, jika rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tersebut berdasarkan konversi nilai rata-rata sebagaimana telah disebutkan pada Tabel 3.1 bab III, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran DELIKAN pada siklus I berkategori “baik” dan pada siklus II berkategori “sangat baik”.

Penutup

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan kelima sampai kedelapan termasuk pemberian tes pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I salah satunya dari segi aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan semua aspek aktivitas yang dilakukan siswa dari siklus I ke siklus II. Di samping itu, aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan. Dari segi pencapaian hasil belajar, pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar dibandingkang dengan siklus I dan juga sudah mencapai tuntas secara klasikal dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran DELIKAN dapat meningkatkan hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, maka peneliti yang merangkap sebagai guru memutuskan untuk menghentikan atau tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2007. *Pendidikan Bagi Anak*

Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Aneka Cipta: Jakarta

Badolo, Mas’ud. 2011. *Pedoman dan Teknik Penulisan Skripsi*. Parepare.

Buhaerah, 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Materi Statistik di Kelas IX SMP Makassar*. Tesis: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara.

Lestari, Sri. 2008. *Model Mengajar Delikan*. Tersedia pada : <http://taaarriiii.blogspot.com/2010/01/model-mengajar-delikan.html>. Di akses pada tanggal 12 Februari 2014.

Nurhikmah, Ramlan. 2009. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII.5 SMP Negeri 2 Parepare Melalui Metode Team Teaching*. Skripsi: UMPAR.

Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suherman, Erman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suryadi, Didi dkk. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 3*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama.

Syaikhu, Ahmad. 2013. *Model Mengajar Delikan*. Tersedia pada : <http://syaikhuahmad111.blogspot.com/2013/08/model-mengajar-delikan.html>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2014.

Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Berorientasi Keteruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.